

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN STRATEGI  
*SELF REGULATED LEARNING* TERHADAP PENINGKATAN  
MOTIVASI BELAJAR**

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 11 Magelang T.A 2016/2017)

**SKRIPSI**



Oleh :  
**INTIKANI**  
**NPM: 12.0301.0018**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2017**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN STRATEGI  
*SELF REGULATED LEARNING* TERHADAP PENINGKATAN  
MOTIVASI BELAJAR**

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 11 Magelang T.A 2016/2017)

**SKRIPSI**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi  
Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :

**INTIKANI**

**NPM: 12.0301.0018**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2017**

## PERSETUJUAN

### SKRIPSI BERJUDUL

### **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN STRATEGI SELF REGULATED LEARNING TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR**

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 11 Magelang)



Dosen Pembimbing I

Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons  
NIDN. 0012096606

Magelang, 29 Desember 2016  
Dosen Pembimbing II

Nofi Nur Yuhanita, M.Psi  
NIDN. 0609118701

## PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi S-1 BK FKIP UMMagelang

Diajukan oleh :

Nama : **Intikani**  
NPM : 12.0301.0018

Diterima dan disahkan oleh Penguji :

Hari : Kamis  
Tanggal : 19 Januari 2017

Tim Penguji Skripsi :

1. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons. (Ketua/Anggota)
2. Nofi Nur Yuhanita, M.Psi (Sekretaris/Anggota)
3. Drs. Subiyanto, M.Pd (Penguji 1)
4. Drs. Tawil, M.Pd.,Kons. (Penguji 2)



Mengesahkan,  
Dekan FKIP



Drs. Subiyanto, M.Pd  
NIP. 19570807 198303 1 002

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Intikani**  
NPM : 12.0301.0018  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Pengaruh Konseling Kelompok dengan Strategi  
*Self Regulated Learning* terhadap Peningkatan  
Motivasi Belajar

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil karya sendiri, apabila ternyata dikemudian hari merupakan hasil jiplakan (plagiat) terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan dan menerima sanksi berdasarkan atauran di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Magelang, Januari 2017



Intikani

NPM. 12.0301.0018

## MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا  
دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.

**Q.S. Al- Baqarah : 186**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segenap rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Alm. Ayah dan Almh. Ibu tercinta (Yuslan dan Romlah), suami tercinta Rahmatul Janatianto serta kedua kakak (Sony Setiawan dan Inviana) yang selalu menjadi semangat dalam setiap langkah perjalananku.
2. Keluarga Awal Prayitno serta keluarga besar.
3. Almamaterku tercinta, Prodi BK FKIP UMMagelang

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok dengan Strategi *Self Regulated Learning* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar”.

Penyelesaian penyusunan skripsi ini berkat bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi berjalan dengan lancar,
2. Drs. Subiyanto, M.Pd., Dekan FKIP UMMagelang yang telah memberikan ijin dan mengesahkan secara resmi penulisan skripsi kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian,
3. Sugiyadi, M.Pd., Kons., Kaprodi BK FKIP UMMagelang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian,
4. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons. sebagai dosen pembimbing I yang selalu sabar dan bijaksana memberikan bimbingan nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi,
5. Nofi Nur Yuhanita, M.Psi., sebagai dosen pembimbing II yang selalu sabar dan bijaksana memberikan bimbingan nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi,

6. Retnowati, S.Pd., Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Magelang, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di SMP Negeri 11 Magelang,
7. Dra. Hikmatun Burhaniyah, sebagai guru pembimbing kelas VIII SMP Negeri 11 Magelang, yang telah berkenan membantu memberikan ijin, bimbingan dan keleluasaan waktu kepada penulis selama penulis menyelesaikan penelitian skripsi sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar,
8. Saudara-saudaraku Prodi Bimbingan Konseling angkatan tahun 2012 yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas kebersamaan dan semangat serta kerjasamanya yang berarti bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi,
9. Berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua, Amin.

Magelang, Januari 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENEGASAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAKSI .....	xvi
BAB I      PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II     TINJAUAN PUSTAKA .....	8
A. Motivasi Belajar .....	8
1. Pengertian Motivasi Belajar .....	8

2. Ciri-ciri Motivasi Belajar.....	9
3. Fungsi Motivasi Belajar.....	12
4. Jenis-jenis Motivasi Belajar.....	13
<b>B. Konseling Kelompok dengan Strategi <i>Self Regulated Learning</i></b> .....	<b>16</b>
1. Konseling Kelompok .....	16
a. Pengertian Konseling Kelompok .....	16
b. Tujuan Konseling Kelompok.....	18
c. Ciri-ciri Konseling Kelompok .....	19
d. Tahapan Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	22
2. Strategi <i>Self Regulated Learning</i> .....	30
a. Pengertian Strategi <i>Self Regulated Learning</i> .....	30
b. Faktor yang Mempengaruhi Strategi <i>Self Regulated Learning</i> .....	31
c. Strategi <i>Self Regulated Learning</i> .....	35
3. Konseling Kelompok dengan Strategi <i>Self Regulated Learning</i> .....	40
a. Pengertian Konseling Kelompok dengan Strategi <i>Self Regulated Learning</i> .....	40
b. Tahapan Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Strategi <i>Self Regulated Learning</i> .....	40
<b>C. Pengaruh Konseling Kelompok dengan Strategi <i>Self Regulated Learning</i> terhadap Peningkatan Motivasi Belajar .</b>	<b>42</b>

	D. Kerangka Berpikir .....	45
	E. Hipotesis .....	47
BAB III	METODE PENELITIAN .....	48
	A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	48
	B. Definisi Operasional Variabel .....	49
	C. Subjek Penelitian .....	49
	D. Desain Penelitian .....	50
	E. Metode Pengumpulan Data .....	54
	F. Teknik Analisis Data .....	57
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	59
	A. Hasil Penelitian .....	59
	B. Pembahasan .....	70
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN .....	73
	A. SIMPULAN .....	73
	B. SARAN .....	74
	DAFTAR PUSTAKA .....	75
	LAMPIRAN .....	77

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 <i>Pre test Post test control group design</i> dengan satu perlakuan.....	50
2 Kisi-kisi Modul Konseling Kelompok dengan strategi <i>self regulated learning</i> .....	51
3 Penilaian skor skala motivasi belajar .....	54
4 Kisi-kisi skala motivasi belajar .....	55
5 Daftar Item Valid Skala Motivasi Belajar .....	57
6 Kategori Skor <i>Pre test</i> Motivasi Belajar .....	60
7 Daftar Sampel Penelitian.....	60
8 Hasil Skor <i>Post test</i> Motivasi Belajar .....	63
9 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	63
10 Hasil Uji Normalitas.....	65
11 Hasil Uji Anova.....	67
12 Peningkatan Skor <i>Pre test</i> dan <i>Post test</i> Kelompok Eksperimen.....	68
13 Peningkatan Skor <i>Pre test</i> dan <i>Post test</i> Kelompok Kontrol .....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka Berpikir .....	45
2 Rumus Kategori .....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Surat Ijin Penelitian dan Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	78
2	Hasil <i>Try Out</i> Skala Motivasi Belajar .....	81
3	Hasil Uji Validitas dan reliabilitas Instrumen .....	84
4	Skala Motivasi Belajar .....	91
5	Data <i>Pre Test</i> Skala Motivasi Belajar .....	95
6	RPL, Modul, Laporan Pelaksanaan dan Hasil Kegiatan Konseling Kelompok.....	97
7	Jadwal Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Strategi <i>Self Regulated Learning</i> .....	188
8	Data <i>Post Test</i> Skala Motivasi Belajar .....	191
9	Hasil Uji Normalitas.....	193
10	Hasil Uji Homogenitas .....	197
11	Hasil Uji Anova.....	199
12	Daftar Hadir Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Strategi <i>Self Regulated Learning</i> .....	203
13	Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Strategi <i>Self Regulated Learning</i> .....	209

# **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN STRATEGI *SELF REGULATED LEARNING* TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR**

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 11 Magelang T.A. 2016/2017)

Intikani

## **ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning* terhadap peningkatan motivasi belajar. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 11 Magelang T.A. 2016/2017.

Penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design* dengan satu perlakuan. Sampel yang diambil sebanyak 20 siswa, 10 siswa masuk dalam kelompok eksperimen yaitu kelompok yang diberikan perlakuan (konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning*) dan 10 siswa masuk dalam kelompok kontrol yaitu kelompok yang tidak diberikan perlakuan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis parametrik *One Way Anova*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning* berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan peningkatan skor skala motivasi belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, dimana peningkatan pemahaman kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Selain itu peningkatan motivasi belajar siswa ditandai dengan perbedaan aspek dan indikator dari motivasi belajar.

Kata kunci : konseling kelompok, strategi *self regulated learning*, motivasi belajar

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang di dapat oleh setiap manusia untuk mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia lebih kritis dalam berpikir, dalam hal ini yaitu peserta didik atau siswa. Berdasarkan UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Siswa diharapkan dapat menambah kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman siswa tentang mata pelajaran dari proses belajar. Salah satu unsur dalam pendidikan yaitu siswa, siswa adalah seorang peserta didik yang berusaha mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan dalam hasil belajarnya. Salah satu kewajiban bagi siswa atau peserta didik yaitu belajar.

Gregory A. Kimble (dalam Prawira, 2014: 227) berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam potensialitas tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai suatu hasil latihan atau praktik yang diperkuat dengan diberi hadiah (*learning as a relatively permanent change in behavioral potentiality that occurs as a*

*result of reinforced practice*). Memahami pengertian belajar dari Kimble tersebut, belajar merupakan suatu kegiatan untuk mengubah tingkah laku melalui berbagai hasil dari latihan serta diperkuat dengan hadiah atau bentuk penghargaan terhadap hasil yang dilakukan.

Pengertian belajar dari ahli lain, belajar menurut Good dan Brophy (dalam Uno, 2007: 11), menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri. Berdasarkan pengertian dari Good dan Brophy, dapat dipahami bahwa belajar yang dilakukan seseorang sebagai suatu proses untuk mendapatkan sesuatu yang baru sebagai usaha perubahan perilaku menjadi lebih baik.

Proses belajar yang dilakukan oleh siswa, tidak terlepas dari usaha untuk memperoleh prestasi dalam belajar. Prestasi belajar merupakan cerminan dari hasil belajar siswa setelah melakukan usaha belajar. Biggs dan Tefler (dalam Dimiyati, 2006) mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah disebabkan lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar yang akan melemahkan kegiatan belajar, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Mutu prestasi belajar siswa perlu diperkuat terus-menerus, agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga prestasi belajar yang diraihinya dapat optimal.

Berdasarkan kutipan jurnal penelitian pendidikan (Ghullam, 2011:91), menyatakan bahwa prestasi belajar yang baik merupakan tujuan

dari hasil belajar yang telah dilakukan, namun untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, bukan hal yang mudah bagi siswa. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran yang berakibat pada rendahnya nilai mata pelajaran sehingga dalam proses belajar, dipengaruhi oleh kemauan, semangat, dan tekad yang disebut dengan motivasi. Motivasi yang menghasilkan alasan mengapa orang melakukan suatu hal atau motivasi yang menghasilkan alasan mengapa seorang siswa harus belajar dengan baik.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, inilah motivasi belajar yang mengubah sikap dan perilaku siswa dalam proses belajar. Motivasi memiliki peranan yang penting dalam proses belajar, siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dapat meraih hasil belajar yang tinggi. Namun sebaliknya, apabila siswa yang memiliki motivasi yang rendah maka siswa akan mendapatkan hasil belajar rendah.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah ditunjukkan dari beberapa indikator (Asrori, 2008) antara lain: (1) kurangnya perhatian terhadap pelajaran, (2) mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat, (3) sulit untuk dapat jalan sendiri ketika diberi tugas, (4) memiliki ketergantungan kepada orang lain, (5) individu dapat berjalan jika sudah dipaksa, (6) daya konsentrasi kurang, cenderung menjadi pembuat kegaduhan, (7) mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan. Siswa yang memiliki indikator motivasi belajar rendah sebagaimana disebut Asrori, terjadi pada beberapa siswa SMP

Negeri 11 Magelang. Peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 23 Februari 2016 di SMP Negeri 11 Kota Magelang, bahwa masih ada siswa yang kurang memiliki motivasi belajar. Terbukti dari adanya siswa yang datang terlambat masuk sekolah, siswa kurang semangat dalam mengerjakan soal mata pelajaran yang dianggap sukar, dan ada beberapa siswa kurang memperhatikan, saat guru menjelaskan mata pelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, guru BK juga mengungkapkan bahwa keluarga yang kurang harmonis dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar dari diri siswa. Kurangnya perhatian dari kedua orang tua maupun anggota keluarga yang lain dalam menunjang proses kegiatan belajar di rumah memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar.

Guru pembimbing telah melakukan usaha untuk mengatasi motivasi belajar bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, seperti layanan klasikal dengan tema motivasi belajar, layanan bimbingan kelompok, namun usaha tersebut belum berhasil secara optimal. Siswa melakukan kegiatan belajar misalnya membaca buku di perpustakaan setelah mendapat teguran dan mendapat tugas dari guru mata pelajaran. Peristiwa tersebut memberikan gambaran bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan salah satu layanan dalam konseling.

Layanan konseling dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan yang dialami dengan menggunakan salah satu layanan konseling yaitu layanan konseling kelompok. Dalam tesis berikut

ini, merupakan penelitian yang menggunakan layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh Failasufah dengan judul penelitian yaitu Efektivitas Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan konseling kelompok untuk mengatasi motivasi belajar rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor motivasi belajar mengalami peningkatan dari sebelum *treatment* dan sesudah *treatment*.

Upaya untuk membantu siswa yang memiliki motivasi rendah diperlukan misalnya dengan konseling kelompok agar permasalahan siswa dapat diselesaikan dengan baik. Layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik (Winkel, 2014:198). Permasalahan yang dialami siswa terkait dengan motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai permasalahan, baik itu permasalahan pribadi, keluarga maupun teman sebaya. Proses dalam konseling kelompok dapat dilaksanakan dengan baik oleh masing-masing anggota kelompok agar permasalahan yang dialami dapat terentaskan, sehingga masing-masing anggota kelompok dapat mengembangkan diri dengan baik.

Penelitian lain yang terkait dengan motivasi belajar dengan teknik yang berbeda yaitu dari penelitian tentang penerapan model *self regulated learning* pernah dilakukan oleh Hidayat dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Model *Self Regulated Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar di SD Negeri Cisititu 1 Kota Bandung”. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model *self regulated learning* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran penjas di sekolah dasar. Hasil dari penelitian yang dilakukan dengan penerapan pendekatan model *self regulated learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Penjelasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Failasufah dan Hidayat, sehingga peneliti bermaksud untuk menguji pengaruh konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning*. Konseling Kelompok dapat digunakan untuk mengentaskan permasalahan yang menjadi penyebab dari motivasi belajar rendah, selain itu peneliti menerapkan strategi *self regulated learning* untuk mengatur regulasi diri dalam belajar. *Self regulated learning* merupakan kombinasi ketrampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga para siswa lebih termotivasi.

Berdasarkan pernyataan di atas, merupakan hal yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu pengaruh konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning* terhadap peningkatan motivasi belajar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: apakah ada pengaruh konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning* terhadap peningkatan motivasi belajar pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 11 Magelang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil perumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning* terhadap peningkatan motivasi belajar pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 11 Magelang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah khazanah keilmuan tentang motivasi belajar.

### **2. Manfaat praktis**

Manfaat yang diharapkan secara praktis dalam penelitian ini adalah sebagai acuan guru pembimbing dalam meningkatkan motivasi belajar melalui konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Motivasi Belajar**

##### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi berasal dari kata kerja latin *movere* (menggerakkan). Ide tentang pergerakan ini tercermin dalam ide-ide *common sense* mengenai motivasi, seperti sebagai sesuatu yang membuat diri kita memulai mengerjakan tugas, menjaga diri kita tetap mengerjakannya, dan membuat diri kita menyelesaikannya (Schunk, 2012: 6). Mencermati pengertian motivasi, bahwa motivasi merupakan faktor yang penting untuk membuat diri kita melakukan suatu tindakan. Tindakan yang bersumber dari dorongan dasar atau internal di luar diri individu sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sejalan dengan motivasi, pengertian mengenai motivasi belajar berdasarkan pendapat Alderfer (dalam Failasufah, 2011) adalah kecenderungan siswa dalam melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Pengertian menurut Alderfer dapat dipahami bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang bersumber dari keinginan untuk mencapai tujuan belajar dalam hal ini untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Pendapat mengenai motivasi belajar berdasarkan pendapat Brophy (dalam Ghullam, 2011) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih

mengutamakan respon kognitif yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Memahami pendapat Brophy, bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pendapat ahli yaitu Alderler dan Brophy dapat dipahami bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang didasari oleh dorongan internal (dalam) maupun eksternal (luar) untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang menimbulkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

## 2. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Ada beberapa teori-teori yang perlu diketahui, diantaranya menurut tokoh Mc. Dougall dari teori insting, tindakan manusia dikatakan selalu berkaitan dengan insting atau pembawaan dalam memberikan respons terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari. Menurut Freud dalam teori psikoanalitik, teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia, bahwa

setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni id dan ego. Selanjutnya, untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi itu, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Sardiman, 2014: 83) :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Lebih senang bekerja sendiri.
- d. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Memahami ciri-ciri dari motivasi menurut Sardiman berdasarkan teori Mc. Dougall dari teori insting dan Sigmund Freud dalam teori psikoanalitik tersebut, diantaranya tekun dalam belajar, ulet menghadapi kesulitan, senang mengerjakan tugas sendiri, cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin sehingga merasa kurang kreatif, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari

dan memecahkan soal-soal untuk selalu mengasah kemampuan dalam mata pelajaran. Ciri-ciri yang telah disebutkan memberikan pemahaman, apabila siswa tidak memiliki ciri-ciri tersebut, maka siswa memiliki motivasi belajar rendah.

Pendapat dari ahli lain mengenai ciri-ciri motivasi belajar berdasarkan pendapat Uno (2007 : 23), dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Berdasarkan ciri-ciri motivasi belajar dari pendapat Uno, dapat dipahami bahwa adanya dorongan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah tidak memiliki ciri-ciri motivasi belajar berdasarkan pendapat Uno tersebut. Selain itu, siswa dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar siswa itu sendiri, sehingga motivasi belajar rendah bukan hanya pengaruh dari luar lingkungan diri siswa, namun dapat pula dipengaruhi oleh diri siswa itu sendiri.

Pendapat dari dua tokoh mengenai ciri-ciri motivasi belajar yang telah disebutkan, bahwa adanya siswa yang memiliki ciri-ciri motivasi belajar maka dapat dikatakan memiliki motivasi belajar tinggi.

Sebaliknya, apabila siswa tidak memiliki ciri-ciri motivasi belajar dalam diri siswa, maka siswa tersebut memiliki motivasi belajar rendah. Perlu adanya penanganan khusus untuk menangani masalah motivasi belajar. Penanganan masalah motivasi belajar, seperti konseling kelompok, konseling kelompok dengan *self regulated learning*, dan lain sebagainya.

### 3. Fungsi Motivasi Belajar

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak itu sebenarnya dilatarbelakangi oleh sesuatu atau yang secara umum dinamakan motivasi. Motivasi inilah yang mendorong mereka untuk melakukan suatu kegiatan/pekerjaan. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga fungsi motivasi (Sardiman, 2014: 85) antara lain :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan

menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Berdasarkan pendapat Hamalik (2007 : 175), motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku, jadi dapat dirumuskan fungsi motivasi belajar itu adalah :

- a. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- b. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan dalam belajar.
- c. Sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin mobil, besar kecilnya motivasi belajar menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Memahami ketiga fungsi tersebut, bahwa motivasi bersumber dari dalam diri individu yang terwujud melalui perbuatan. Selain ditandai dengan munculnya perbuatan, motivasi sebagai pengarah, dimana dalam menentukan

#### 4. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang berdasarkan pendapat dari Arden N. Frandsen (dalam Sardiman, 2014: 86), yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. sebagai contoh misalnya dorongan untuk makan, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif ini sering kali disebut motif secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah motif *physiological drives*.

2) Motif yang dipelajari.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari, sebagai contoh : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif ini sering diisyaratkan secara sosial. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*.

b. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

1) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirancang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan kegiatan belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai dan ketrampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif tidak karena tujuan yang lain-lain.

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya.

Berdasarkan pendapat Arden N. Frandsen tentang jenis-jenis motivasi dari sudut pandang berbeda yang menjadi penyebab timbulnya motivasi belajar, memberikan gambaran bagi peneliti bahwa motivasi dari sudut dasar pembentukannya, motivasi dipengaruhi oleh motif bawaan sejak lahir dan motif yang dipelajari seiring dengan berkembangnya kemampuan individu. Selain itu, Motivasi dari pengaruh yang diperoleh terbagi menjadi dua yaitu motivasi dipengaruhi oleh diri sendiri (motivasi intrinsik) dan motivasi yang dipengaruhi oleh orang lain atau dari luar individu itu sendiri (motivasi ekstrinsik). Motivasi menjadi dasar dari penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan. Tindakan yang dilakukan sebagai langkah untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.

## **B. Konseling Kelompok dengan Strategi *Self Regulated Learning***

### 1. Konseling Kelompok

#### a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok (*group counseling*) merupakan proses konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*).

Pengertian konseling kelompok menurut Ohlsen (dalam Winkel, 2014 : 590), merupakan proses interaksi dalam kelompok konseling yang mengandung banyak unsur terapeutik, yang penekanannya pada pengalaman dan masalah yang disadari, pada penyelesaian persoalan dalam waktu tidak terlalu lama, dan perkembangan yang optimal. Memahami pendapat Ohlsen, bahwa konseling kelompok merupakan proses konseling yang berbeda dengan kelompok terapi, karena penekanannya pada penyelesaian persoalan yang dialami anggota kelompok dan penyelesaiannya dalam waktu yang tidak terlalu lama, selain itu hasil dari proses konseling kelompok mengacu pada perkembangan anggota kelompok yang optimal.

Konseling kelompok menurut Gazda (dalam Latipun, 2010: 118) adalah :

*“Group counseling is a dynamic interpersonal process focusing on conscious thought and behavior and involving*

*the therapy functions of permissiveness, orientation to reality, catharsis, and mutual trust, caring, understanding, acceptance, and support. The therapy functions are created and nurtured in small group through the sharing of personal concerns with one's peer and the counselor."*

Berdasarkan pengertian di atas, maka konseling kelompok secara prinsipil adalah sebagai berikut : Konseling kelompok merupakan hubungan antara (beberapa) konselor dengan beberapa klien, konseling kelompok berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari, dalam konseling kelompok terdapat faktor-faktor yang merupakan aspek terapi bagi klien, konseling kelompok bermaksud memberikan dorongan dan pemahaman kepada klien, untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien. Pendapat mengenai konseling kelompok memberikan pemahaman bahwa, suatu proses yang dilakukan beberapa orang dalam satu anggota kelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapi masing-masing anggota kelompok, sehingga masalah yang dihadapi anggota kelompok dapat terselesaikan dengan baik serta berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pengertian yang telah dikemukakan oleh Gazda dan Ohlsen, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu layanan yang dilakukan oleh konselor atau pemimpin kelompok untuk membantu memecahkan masalah masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok konseling agar tercapai perkembangan pribadi yang optimal.

#### b. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok menurut Prayitno (dalam Tohirin, 2014: 173), secara umum adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasinya, melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa secara optimal. Layanan konseling kelompok juga dapat mengentaskan masalah klien (siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Tujuan lain dari konseling kelompok dikemukakan oleh Shertzer dan Stone (dalam Winkel, 2014 : 593) yaitu konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan semua anggota kelompok dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagai perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk menjadi lebih independen serta lebih mandiri.

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan oleh Prayitno dan Shertzer & Stone di atas, peneliti dapat memahami bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah suatu proses layanan konseling

kelompok yang memunculkan interaksi antar anggota kelompok sebagai proses belajar bagi masing-masing anggota kelompok dalam mengentaskan masalah yang dialami secara bersama-sama untuk mencapai proses perkembangan individu menjadi lebih baik.

c. Ciri-Ciri Konseling Kelompok

Ciri-ciri dari konseling kelompok berdasarkan pendapat Winkel (2014: 592) mengungkapkan beberapa ciri-ciri konseling kelompok antara lain:

- 1) Konseling kelompok dimaksudkan bagi individu yang sedang menghadapi suatu persoalan yang membutuhkan penanganan khusus melalui suatu proses konseling bersama.
- 2) Konseling kelompok mengupayakan perubahan sikap dan perilaku secara langsung dengan membahas dan membicarakan bersama suatu topik atau permasalahan tertentu pada taraf pengolahan kognitif dan penghayatan afektif.
- 3) Pelaksanaan konseling kelompok berlangsung dalam kelompok yang kecil.
- 4) Layanan konseling kelompok lebih bercirikan komunikasi antar pribadi diantara anggota kelompok serta menggali lebih dalam budi dan hati masing-masing individu sebagai anggota kelompok.

Memahami pendapat Winkel, bahwa ciri-ciri konseling kelompok pada poin (1) menjelaskan layanan konseling kelompok sebagai

upaya dalam mengentaskan permasalahan yang dialami anggota kelompok dan penyelesaiannya secara bersama dalam proses konseling tersebut. Selanjutnya, pada poin 2) dapat dipahami bahwa kegiatan konseling kelompok berupaya terwujudnya perubahan sikap melalui pembahasan permasalahan secara tuntas. Poin 3) dan 4) dapat dipahami bahwa konseling kelompok berlangsung pada kelompok kecil dan konseling kelompok bercirikan komunikasi antar pribadi dalam prosesnya, sehingga dapat terbentuknya dinamika kelompok yang dapat menghidupkan suasana keakraban dalam kelompok.

Berbeda dengan pendapat Winkel di atas, terdapat pendapat Wibowo (2005: 38-39) menjelaskan bahwa konseling kelompok memiliki beberapa ciri-ciri, yang membedakannya dengan bimbingan kelompok. Berikut ciri-ciri konseling kelompok :

- 1) Konseling kelompok membahas dan memecahkan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing individu sebagai anggota kelompok.
- 2) Konseling kelompok memberikan upaya langsung untuk mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok.
- 3) Keanggotaan dalam konseling kelompok sangat tergantung kepada kadar kekuatan kebersamaan (*cohesiveness*) serta kesediaan setiap anggota kelompok untuk saling peduli terhadap sesama anggota kelompok yang lain.

- 4) Adanya komunikasi antar pribadi di antara anggota kelompok serta menggali lebih dalam budi dan hati masing-masing anggota kelompok.
- 5) Konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya, selain bersifat pencegahan konseling kelompok bersifat penyembuhan.
- 6) Konseling kelompok fokus pada tingkah laku masing-masing anggota kelompok dan perkembangan atau perubahan dalam kelompok.
- 7) Pembicaraan dalam konseling kelompok bersifat pribadi dan rahasia.
- 8) Suasana interaksi dalam konseling kelompok bersifat multiarah, mendalam dan tuntas dengan melibatkan aspek kognitif, afektif dan aspek-aspek kepribadian lainnya.

Memahami pendapat Wibowo, bahwa ciri-ciri konseling kelompok antara lain proses konseling kelompok berfokus pada pengentasan masalah masing-masing anggota serta berorientasi pada perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik, terwujudnya dinamika kelompok apabila anggota kelompok mewujudkan komunikasi antarpribadi yang efektif, konseling kelompok berupaya pada perkembangan pribadi yang sesuai pada tahap perkembangannya

melalui pembahasan masalah secara tuntas melibatkan aspek kognitif, afektif dan aspek-aspek kepribadian lainnya.

Memahami kedua pendapat dari Winkel dan Wibowo bahwa ciri-ciri konseling dari pendapat Winkel menggambarkan secara umum mengenai konseling kelompok itu sendiri, namun mencermati pendapat Wibowo, ciri-ciri konseling kelompok disajikan secara lebih rinci sehingga memberikan pemahaman secara luas mengenai ciri-ciri konseling kelompok.

d. Tahapan Pelaksanaan Konseling Kelompok

Tahapan kegiatan konseling kelompok terdiri dari berbagai tahap kegiatan yang dapat dilaksanakan. Berdasarkan pendapat Prayitno (dalam Kurnanto, 2014: 150) membagi tahap kegiatan konseling kelompok menjadi empat tahap, yaitu:

1) Tahap I : Pembentukan Kelompok

Tahap pembentukan kelompok sering disebut dengan tahap awal dalam konseling kelompok. Tahap awal adalah saat-saat orientasi dan penggalan yang meliputi penentuan struktur kelompok, pengenalan dan penggalan harapan dan keinginan anggotanya. Dalam tahap ini anggota mempelajari fungsi kelompok, memperjelas harapan-harapan mereka, mempertegas tujuan-tujuan mereka dan mencari posisinya dalam kelompok.

Kegiatan – kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal adalah : mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan konseling kelompok, menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan konseling kelompok., saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri, dan permainan penghangatan/ pengakraban.

## 2) Tahap II : Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah : menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap tiga), membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, dan kalau perlu kembali ke beberapa aspek pada tahap pertama (tahap pembentukan).

### 3) Tahap III : Kegiatan

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Dalam tahap ini konseli belajar materi-materi baru, diskusi dengan baik tentang berbagai topik personal dan kerja terapeutik.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah : masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah, menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas, dan kegiatan selingan.

### 4) Tahap IV : Penutup

Tahap penutup merupakan penilaian dan tindak lanjut adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah : pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok

mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, mengemukakan pesan dan harapan.

Pendapat Prayitno yang telah disebutkan di atas, merupakan kegiatan dari proses konseling kelompok. kegiatan konseling kelompok ini banyak digunakan, maka dari itu penulis menggunakan tahapan konseling kelompok menurut Prayitno dalam kegiatan penelitian.

Pelaksanaan konseling kelompok berdasarkan pendapat Prayitno berbeda dengan tahapan dari kutipan buku karangan Tohirin (2014: 173) yang menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan mencakup kegiatan sebagai berikut :

- a) Membentuk kelompok. Ketentuan membentuk kelompok sama dengan bimbingan kelompok. Jumlah anggota kelompok dalam konseling kelompok antara 8-15 orang.
- b) Mengidentifikasi dan meyakinkan klien (siswa) tentang perlunya masalah dibawa ke dalam layanan konseling kelompok.
- c) Menempatkan klien (siswa) dalam kelompok.
- d) Menyusun jadwal kegiatan.
- e) Menetapkan prosedur layanan.
- f) Menetapkan fasilitas layanan.

g) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

Berdasarkan tahapan dari point a yaitu membentuk kelompok sampai point g yaitu menyiapkan kelengkapan administrasi merupakan tahapan yang pertama dalam proses kegiatan konseling kelompok. Pelaksanaan tahap perencanaan konseling kelompok dapat memberikan gambaran terhadap pemimpin kelompok sebelum dimulainya kegiatan konseling kelompok. Kegiatan tersebut mencakup hal-hal yang dipersiapkan pemimpin kelompok sebelum memulai tahap kegiatan konseling kelompok.

## 2) Pelaksanaan

Pelaksanaan mencakup kegiatan sebagai berikut:

- a) Mengkomunikasikan rencana layanan konseling kelompok.
- b) Mengorganisasikan kegiatan layanan konseling kelompok.
- c) Menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.

Pada tahap pelaksanaan yang mencakup tiga tahap dari mulai mengkomunikasikan rencana layanan sampai menyelenggarakan layanan merupakan proses memasuki tahap kegiatan dalam konseling kelompok diantaranya dimulai dari tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan tahap penutup. Pelaksanaan konseling kelompok dapat diselingi dengan

kegiatan game yang sederhana agar anggota kelompok tidak jenuh.

3) Evaluasi

Dalam kegiatan evaluasi mencakup kegiatan sebagai berikut :

- a) Menetapkan materi evaluasi
- b) Menetapkan prosedur evaluasi
- c) Menyusun instrumen evaluasi
- d) Mengoptimalkan instrumen evaluasi
- e) Mengolah hasil aplikasi instrumen.

Kegiatan evaluasi dari point a yaitu menetapkan materi evaluasi sampai pada point terakhir yaitu mengolah hasil aplikasi instrumen dapat dipahami oleh penulis bahwa tujuan kegiatan ini untuk mengevaluasi jalannya konseling kelompok yang telah dilakukan. Konseling kelompok yang telah dilakukan dievaluasi dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada anggota konseling kelompok. Jawaban dari anggota kelompok dapat memberikan gambaran kepada pemimpin konseling kelompok sebagai bahan koreksi untuk melaksanakan konseling kelompok lebih baik.

4) Analisis hasil evaluasi

Analisis hasil evaluasi mencakup kegiatan sebagai berikut :

- a) Menetapkan standar norma atau standar analisis.
- b) Melakukan analisis

c) Menafsirkan hasil analisis

Analisis hasil evaluasi merupakan proses kegiatan dimana evaluasi yang telah dilakukan ditetapkan standar norma atau standar analisisnya sesuai dengan standar analisis yang dikehendaki sehingga proses kegiatan konseling kelompok dapat memberikan manfaat baik bagi pemimpin kelompok maupun anggota konseling kelompok.

5) Tindak lanjut

Tindak lanjut mencakup kegiatan sebagai berikut :

- a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut.
- b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait.
- c) Melaksanakan rencana tindak lanjut.

Kegiatan tindak lanjut merupakan langkah yang dilakukan untuk memberikan tindak lanjut yang tepat bagi anggota konseling kelompok. Dilakukan dimulai dari menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut dan melaksanakan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut ini sebagai langkah lanjutan dari kegiatan konseling kelompok apabila diperlukan.

6) Laporan

Dalam kegiatan laporan mencakup kegiatan sebagai berikut:

- a) Menyusun laporan layanan konseling kelompok

- b) Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan kepada pihak-pihak lain yang terkait.
- c) Mengkomunikasikan laporan layanan.

Tahapan layanan konseling kelompok menurut Tohirin di atas, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam kegiatan konseling kelompok. Tahapan dalam konseling kelompok dilakukan secara rinci dari mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan yang terakhir tahap laporan. Pada tahap pelaksanaan terdapat kegiatan yang dilakukan yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan penutup, sehingga dapat dipahami bahwa tahapan konseling kelompok menurut Tohirin menjelaskan secara utuh gambaran tahapan kegiatan dalam konseling kelompok.

Mencermati pendapat Tohirin dan Prayitno mengenai tahapan konseling kelompok di atas, bahwa terdapat persamaan pada tahapan kegiatan. Tahap kegiatan yang sama dalam pelaksanaan konseling kelompok yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan tahap penutup. Tahapan konseling kelompok merupakan tahapan yang menjadi satu kesatuandimana antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lainnya tidak dibatasi jeda waktu.

## 2. Strategi *Self Regulated Learning*

### a. Pengertian Strategi *Self regulated learning*

Strategi *Self regulated learning* dalam bahasa Indonesia disamakan dengan strategi pembelajar yang diatur sendiri. Bandura (dalam Alwisol, 2009: 286) berpendapat bahwa dinamika proses beroperasinya *self regulated learning* antara lain terjadi dalam subproses yang berisi *self-observation*, *self-judgement*, dan *self response*. Ketiganya memiliki hubungan yang sifatnya saling berkaitan seiring dengan konteks persoalan yang mereka hadapi. Memahami pengertian menurut Bandura, Strategi *self regulated learning* adalah proses dari berjalannya observasi diri (*self observation*) sebagai proses memahami diri sendiri, perilaku sendiri, dan menjaga apa yang ada dalam diri, keputusan (*judgement*), dimana membandingkan apa yang dilihat dengan suatu standar keputusan, respon diri (*self response*), jika diri kita lebih baik dalam perbandingan dengan standar kita, kita memberi penghargaan jawaban diri pada diri kita sendiri.

Pengertian dari ahli lain Zimmerman (dalam Kosnir, 2007: 221) yaitu :

*Self-regulated learning strategies as "actions and processes directed at acquiring information or skill that involve agency, purpose, and instrumentality perceptions by learners. Self-regulated learning involves the use of motivational and learning strategies to the degree that students are motivationally, metacognitively, and behaviourally active participants in their own learning processes.*

Pengertian dari Zimmerman dapat artikan bahwa *self regulated learning* (strategi pembelajaran mandiri) sebagai tindakan dan proses yang diarahkan pada memperoleh informasi atau keterampilan yang melibatkan lembaga, tujuan, dan persepsi perantaranya oleh peserta didik. *Self regulated learning* melibatkan penggunaan motivasi dan strategi pembelajaran melalui tingkatan bahwa motivasi siswa, meta-kognitif, dan perilaku peserta aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Berdasarkan pengertian dari Zimmerman, peneliti dapat memahami bahwa *self regulated learning* merupakan strategi pembelajar yang aktif dari pembelajar itu sendiri sebagai tindakan yang melibatkan motivasi, metakognitif dan perilaku peserta pembelajar yang aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti dapat memahami bahwa *Self regulated learning* adalah suatu proses dimana seseorang aktif berusaha memonitor dan mengatur metakognisi, motivasi dan perilaku untuk menetapkan tujuan belajarnya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Strategi *Self Regulated Learning*

Menurut Zimmerman (dalam Puspitasari, 2013) setidaknya terdapat 3 faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* antara lain :

- 1) Faktor Pribadi, siswa dapat menggunakan proses pribadi untuk mengatur strategi perilaku dan lingkungan belajar segera.
- 2) Faktor Perilaku, siswa secara proaktif menggunakan strategi *self evaluation* sehingga mendapatkan informasi dan terus memeriksa melalui umpan balik.
- 3) Faktor Lingkungan, siswa proaktif menggunakan strategi manipulasi lingkungan yang melibatkan intervensi ruang urutan perilaku mengubah respon, seperti menghilangkan kebisingan, mengatur pencahayaan yang memadai, dan mengatur tempat untuk menulis.

Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* terdapat faktor pribadi, perilaku dan lingkungan, ketiga faktor tersebut saling berhubungan dalam kegiatan aktif dan secara sadar mengatur dirinya dalam belajar. Siswa yang dapat melakukan kegiatan belajar secara aktif memiliki strategi *self regulated learning* yang baik dalam belajarnya, sehingga dapat mencapai tujuan belajar seperti mendapatkan nilai tinggi dengan mudah.

Pendapat lain dari Bandura (dalam Alwisol, 2009: 285-

7) ada dua faktor yang mempengaruhi strategi *self regulated learning*, yaitu :

### 1) Faktor Eksternal

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara, pertama faktor eksternal memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orang tua dan guru anak belajar baik dan buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang akan dipakai untuk menilai prestasi diri. Kedua, faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (reinforcement). Hadiah intrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal.

### 2) Faktor Internal

Faktor eksternal berinteraksi dengan faktor internal dalam pengaturan diri sendiri. Bandura mengemukakan tiga bentuk pengaruh internal, yaitu :

- a) Observasi diri (self observation): dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinal tingkah laku diri, dan seterusnya. Orang harus mampu memonitor performansinya,

walaupun tidak sempurna karena orang cenderung memilih beberapa aspek dari tingkah lakunya dan mengabaikan tingkah lakunya yang lain.

- b) Proses penilaian atau mengadili tingkah laku (judgemental process): melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas, dan memberi atribusi performansi.
- c) Reaksi diri afektif (self response): berdasarkan pengamatan dan judgement itu, orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif, dan kemudian menghadahi atau menghukum dirinya sendiri. Bisa terjadi tidak muncul reaksi afektif, karena fungsi kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negatif menjadi kurang bermakna secara individual.

Memahami pendapat Bandura, bahwa faktor yang mempengaruhi strategi *self regulated learning* dipengaruhi oleh faktor eksternal yang bersumber pada luar diri individu yaitu lingkungan dan faktor internal yang bersumber dari dalam individu itu sendiri yang didalamnya terdapat observasi diri, proses penilaian dan reaksi diri

afektif. Kedua faktor tersebut saling berpengaruh terhadap diri individu dalam kegiatan khususnya belajar.

Berdasarkan kedua pendapat dari Zimmerman dan Bandura, bahwa pendapat keduanya mengenai faktor yang mempengaruhi strategi *self regulated learning* sama-sama memandang dari sudut pribadi, perilaku dan lingkungan yang saling berperan dalam pembentukan diri individu dalam mengatur diri individu tersebut melakukan kegiatan belajar.

c. Strategi *Self Regulated Learning*

Pengaturan terhadap diri sendiri kaitannya dengan belajar merupakan gambaran dari *Self regulated learning* (pembelajaran yang diatur sendiri). Seorang ahli pencetus teori kognitif sosial yaitu Albert Bandura. Pembelajar seperti halnya siswa dapat terlibat dalam aktivitas belajar dengan dorongan motivasi belajar untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Dalam kenyataannya masih banyak siswa yang kurang memiliki motivasi dalam belajar. Maka dari itu, siswa tidak hanya mengatur perilakunya sendiri, melainkan mengatur proses-proses pendorong motivasi untuk belajar secara efektif.

Secara khusus Ormrod (2008: 38), *self regulated learning* mencakup proses-proses berikut ini, dimana banyak pada dasarnya bersifat metakognitif :

1) Penetapan Tujuan (*goal setting*)

Pembelajar yang mengatur diri tahu apa yang ingin mereka capai ketika membaca atau belajar mungkin mempelajari fakta-fakta yang spesifik, mendapatkan pemahaman konseptual yang luas tentang suatu topik, atau hanya mendapat pengetahuan yang memadai agar bisa mengerjakan soal ujian dikelas. Biasanya, mereka mengaitkan tujuan-tujuan mereka mengerjakan suatu aktivitas belajar dengan tujuan dan cita-cita jangka panjang.

2) Perencanaan (*planning*)

Pembelajar yang mengatur diri sebelumnya sudah menentukan bagaimana baiknya menggunakan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk tugas-tugas belajar.

3) Motivasi Diri (*self motivation*)

Pembelajar yang mengatur diri biasanya memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan kemampuan mereka menyelesaikan suatu tugas belajar dengan sukses. Mereka menggunakan banyak strategi agar tetap terarah pada tugas-barangkali dengan menghiasi tugasnya agar lebih menyenangkan, mengingatkan diri mereka sendiri pentingnya mengerjakan tugas dengan baik, atau menjanjikan kepada diri mereka sendiri hadiah tertentu begitu tugas selesai dikerjakan.

4) Kontrol atensi (*attention control*)

Pembelajar yang mengatur diri berusaha memfokuskan perhatian mereka pada pelajaran yang sedang berlangsung dan menghilangkan dari pikiran mereka hal-hal lain yang mengganggu.

5) Penggunaan strategi belajar yang fleksibel (*flexibel use of learning strategies*)

Pembelajar yang mengatur diri memiliki strategi belajar yang berbeda tergantung tujuan-tujuan spesifik yang ingin mereka capai. Sebagai contoh, bagaimana mereka membaca sebuah artikel mejalah tergantung pada apakah mereka membacanya sebagai sebagai hiburan atausebagai persiapan ujian.

6) Monitor diri (*self monitoring*)

Pembelajar yang mengatur diri terus memonitor kemajuan mereka dalam kerangka tujuan yang telah ditetapkan, dan mereka mengubah strategi belajar atau memodifikasi tujuan bila dibutuhkan.

7) Mencari bantuan yang tepat (*appropriate help seeking*)

Pembelajar yang benar-benar mengatur diri tidak selalu harus berusaha sendiri. Sebaliknya, mereka menyadari bahwa mereka membutuhkan bantuan orang lain dan mencari bantuan semacam itu. Mereka khususnyamungkin meminta bantuan

yang akan memudahkan mereka bekerja secara mandiri di kemudian hari.

8) Evaluasi Diri (*self evaluation*)

Pembelajar yang mampu mengatur diri menentukan apakah mereka pelajari itu telah memenuhi tujuan awal mereka. Idealnya, mereka juga menggunakan evaluasi diri untuk menyesuaikan penggunaan berbagai strategi belajar dalam kesempatan-kesempatan dikemudian hari.

Selain itu, para peneliti yang meneliti mengenai *self regulated learning* menyatakan beberapa strategi berikut ini (dalam Ormrod, 2008: 38) :

- 1) Doronglah siswa untuk menyusun beberapa tujuan belajarnya sendiri dan kemudian memonitor kemajuan mereka dalam kerangka tujuan tersebut.
- 2) Berilah kesempatan pada siswa untuk belajar dan berprestasi tanpa arahan atau bantuan guru, termasuk baik aktivitas belajar yang independen di mana siswa belajar secara mandiri (seperti PR, tugas yang dikerjakan secara individual di kelas) maupun aktivitas kelompok dimana siswa saling membantu satu sama lain belajar (seperti tutor yang dilakukan oleh teman kelas (*peer tutoring*), pembelajaran kooperatif *cooperative learning*).
- 3) Sesekali berikan aktivitas-aktivitas (seperti membuat *paper* penelitian atau aktifitas projek) didalamnya siswa memiliki

keleluasaan yang cukup berkenaan dengan tujuan, penggunaan waktu, dan sebagainya.

- 4) Berikan *scaffolding* sesuai kebutuhan untuk membantu siswa menguasai strategi-strategi mengatur diri (misalnya, tunjukkan kepada mereka cara menggunakan *checklist* untuk mengidentifikasi apa yang perlu mereka lakukan setiap hari dan menentukan kapan mereka menyelesaikan semua tugas yang telah diberikan).
- 5) Contohkan proses-proses kognitif yang bersifat *self regulating* dengan menunjukkan penggunaan proses-proses secara lisan dan jelas, dan kemudian berilah umpan balik konstruktif kepada siswa ketika mereka terlibat dalam proses-proses yang serupa.
- 6) Secara konsisten mintalah siswa mengevaluasi performa mereka sendiri, dan bandingkan assesmen diri yang mereka buat dengan assesmen yang dilakukan guru.

Kegiatan pelaksanaan strategi *self regulated learning*, meliputi mendorong siswa untuk menyusun beberapa tujuan belajarnya sendiri, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan berprestasi tanpa arahan atau bantuan dari guru, sesekali diberikan aktivitas-aktivitas untuk melatih kemandirian siswa dalam belajar, memberikan *scaffolding* sesuai kebutuhan untuk membantu siswa menguasai strategi-strategi mengatur diri, memberikan contoh

proses-proses kognitif yang bersifat *self regulating* dengan menunjukkan penggunaan proses-proses secara lisan, dan meminta siswa mengevaluasi performa atau diri mereka sendiri.

### 3. Konseling Kelompok dengan Strategi *Self Regulated Learning*

#### a. Pengertian Konseling Kelompok dengan Strategi *Self Regulated Learning*

Berdasarkan pengertian konseling kelompok dan strategi *self regulated learning* yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning* adalah suatu layanan konseling kelompok untuk membantu memecahkan masalah masing-masing anggota kelompok dengan menerapkan proses memonitor dan mengatur metakognisi, motivasi dan perilaku untuk menetapkan tujuan belajarnya agar tercapai perkembangan pribadi yang optimal.

#### b. Tahapan pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Strategi *Self Regulated Learning*

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning* dengan mengadopsi tahapan konseling kelompok yang dikemukakan Prayitno dengan melalui tahapan diantaranya pembentukan, peralihan, kegiatan dan penutup. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan dalam konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning*, antara lain:

### 1) Tahap Pembentukan Kelompok

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal adalah : mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan konseling kelompok, menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan konseling kelompok, saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri, dan permainan/pengakraban.

### 2) Tahap Peralihan

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah : menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap tiga), membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, dan kalau perlu kembali kebeberapa aspek pada tahap pertama (tahap pembentukan).

### 3) Tahap Kegiatan

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah : masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah, menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas. Tahap kegiatan dalam membahas masalah akan dilakukan strategi *self regulated learning*, antara lain: kegiatan penetapan tujuan (*goal setting*), kegiatan perencanaan (*planning*), kegiatan motivasi diri (*self*

*motivation*), kontrol atensi (*attention control*), penggunaan strategi belajar yang fleksibel (*flexible use of learning strategies*) dan evaluasi diri (*self evaluation*). Setiap pertemuan peneliti akan memberikan lembar penugasan yang dikerjakan oleh anggota konseling kelompok. Lembar penugasan ditujukan bagi anggota kelompok agar apa yang telah disampaikan pada kegiatan konseling dapat dibahas secara lebih tuntas.

#### 4) Tahap Penutup

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah : pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, mengemukakan pesan dan harapan.

### **C. Pengaruh Konseling Kelompok dengan Strategi *Self Regulated Learning* terhadap Peningkatan Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang dipengaruhi oleh diri sendiri maupun dorongan dari luar diri seseorang itu yang menumbuhkan keinginan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan serta perilakunya kearah yang lebih baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam belajarnya. Motivasi belajar dan hasil belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan. Siswa terlibat dalam aktifitas belajar dengan

dorongan dari motivasi belajar untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Namun kenyataannya masih ada siswa yang kurang memiliki motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah ditandai dengan beberapa indikator diantaranya sebagai berikut kurang memiliki hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar, tidak memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar, tidak memiliki harapan dan cita-cita masa depan, tidak mendapatkan penghargaan dalam belajar, tidak memiliki kegiatan belajar yang menarik, dan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Beberapa siswa yang memiliki indikator motivasi belajar rendah ada di SMP Negeri 11 Kota Magelang terbukti dari hasil wawancara dengan guru pembimbing.

Usaha yang telah dilakukan untuk mengatasi motivasi belajar rendah berupa bimbingan belajar belum dapat sepenuhnya mengentaskan masalah penyebab motivasi belajar rendah. Layanan bimbingan belajar yang dilakukan kurang efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang menghambat proses belajar, maka dari itu layanan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa dengan menerapkan layanan konseling. Layanan konseling dalam hal ini mengingat tidak hanya satu atau dua orang, maka akan lebih efektif dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Konseling kelompok merupakan suatu proses membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Selain itu, dalam pelaksanaan konseling kelompok

menggunakan strategi yang digunakan yaitu *self regulated learning*. Strategi *self regulated learning* melibatkan tingkatan dalam diri yaitu motivasi, metakognitif, dan perilaku. Sehingga dalam mengentaskan masalah motivasi belajar rendah juga menggunakan strategi *self regulated learning*, karena strategi *self regulated learning* ada komponen yang mencakup proses-proses yang berdasar pada metakognitif antara lain penetapan tujuan, perencanaan, motivasi diri, kontrol atensi, penggunaan strategi belajar yang fleksibel, monitor diri, mencari bantuan yang tepat dan evaluasi diri.

Berdasarkan penjelasan mengenai kurangnya motivasi belajar yang dapat menghambat prestasi belajar siswa, dan layanan yang dapat digunakan serta strategi yang akan digunakan dalam penelitian, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning* untuk meningkatkan motivasi belajar. Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning* bermaksud agar siswa yang memiliki motivasi rendah dapat meningkat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil dari kegiatan yang telah dilalui akan memberikan dampak perubahan yang positif bagi siswa, selain dapat mengentaskan masalah yang dialami juga dapat menerapkan strategi belajar yang diatur sendiri sehingga siswa dapat melalui tahap perkembangan diri yang lebih baik.

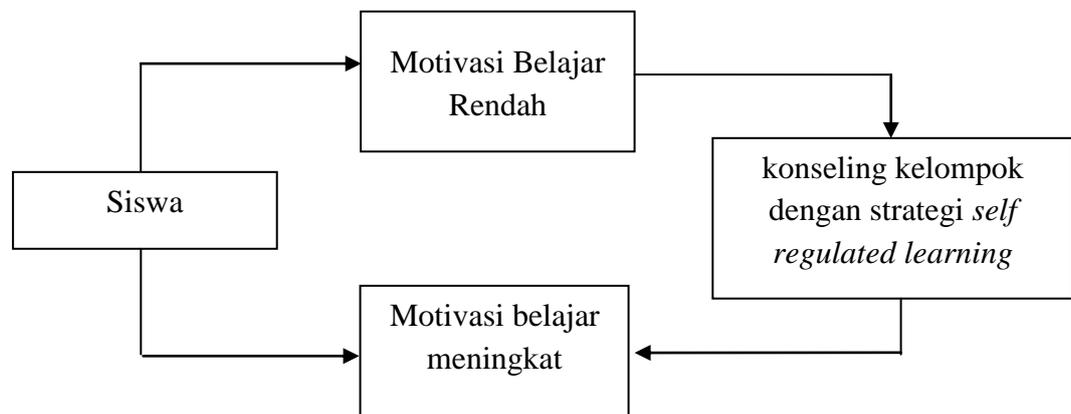
#### **D. Kerangka Berpikir**

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat mengatur dirinya dengan baik khususnya dalam belajarnya. Sebaliknya, dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah tidak memiliki keinginan untuk belajar dalam dirinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat mengatur kegiatan belajarnya di rumah dengan baik tanpa adanya paksaan dari pihak luar dari siswa misalnya orangtua, sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat memberikan pengaruh buruk terhadap hasil belajarnya. Penyebab dari siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat dipengaruhi oleh kondisi diri siswa itu sendiri dalam hal keinginan belajar maupun dari luar diri siswa misalnya lingkungan sekitar. Siswa yang memiliki motivasi rendah tersebut harus diberi penanganan yang tepat agar dapat mengatur cara belajarnya dan menumbuhkan keinginan dari dalam diri siswa dalam belajarnya.

Peneliti berupaya menerapkan konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning*. Kegiatan layanan melalui konseling kelompok, siswa dapat mengentaskan permasalahan yang menjadi penghambat motivasi belajar dalam kegiatan belajarnya sehari-hari. Penerapan konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning* menekankan pentingnya tanggungjawab personal dan mengontrol pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan kelompok. *Self Regulated Learning* menekankan pada diri siswa untuk dapat meregulasi dirinya atau menata dirinya secara sadar untuk melakukan kegiatan belajar. Siswa yang

diberi *self regulated learning* secara bertahap dan terus menerus, maka siswa tersebut akan dapat meregulasi diri atau mengatur dirinya secara sadar, sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat meningkat lebih baik. Kegiatan yang dilakukan secara sadar dan tumbuh dalam keinginan diri siswa ini dilakukan berulang-ulang maka akan merubah kebiasaan buruk dalam diri siswa, sehingga motivasi belajar dapat meningkat dan akan berpengaruh baik terhadap hasil belajar maupun prestasi belajarnya. Layanan yang diberikan diharapkan dapat membantu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan melaksanakan strategi meregulasi diri dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Lebih jelasnya, maka kerangka pemikiran digambarkan pada bagan berikut ini :



**Gambar 1**  
**Bagan Kerangka Berpikir**

## **E. Hipotesis**

Hipotesis (Sugiyono, 2010:96) merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Penelitian ini, merujuk pada teori, deskripsi dan hasil penelitian, sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik *self regulated learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian memiliki peranan sangat penting dalam penelitian. Metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis dalam mengembangkan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Metode penelitian ini menempuh beberapa langkah-langkah sebagai berikut :

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu:

##### 1. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat penelitian ini adalah motivasi belajar.

##### 2. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning*.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

1. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang didasari oleh dorongan internal maupun eksternal untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang menimbulkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan dari belajar.

2. Konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning* adalah suatu proses konseling yang dilakukan dalam kelompok dengan menerapkan strategi *self regulated learning* atau regulasi diri dalam belajar.

### C. Subjek Penelitian

#### 1. Populasi

Populasi (Sugiyono, 2010:117) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII C SMP Negeri 11 Kota Magelang yaitu 32 siswa.

#### 2. Sampel

Sampel (Sugiyono, 2010:118) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah anggota populasi yang memiliki motivasi belajar rendah. Sampel yang ditentukan sebanyak 20 siswa.

#### 3. Sampling

Penentuan sampel penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi berdasarkan tujuan atau karakteristik yang telah ditentukan berdasarkan pengamatan Guru BK. Karakteristik siswa yang memiliki motivasi rendah (Asrori, 2008):(1) kurangnya perhatian terhadap pelajaran,(2) mengerjakan

sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat, (3) sulit untuk dapat jalan sendiri ketika diberi tugas, (4) memiliki ketergantungan kepada orang lain, (5) individu dapat berjalan jika sudah dipaksa, (6) daya konsentrasi kurang, cenderung menjadi pembuat kegaduhan, (7) mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan. Karakteristik penunjang lain yang dimaksud adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 11 Magelang yang memiliki motivasi belajar rendah berdasarkan pengukuran kuesioner skala motivasi belajar.

#### **D. Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu eksperimen murni (*true experimental*). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest posttest control group design* dengan satu perlakuan. Tujuan dari penelitian eksperimen (Nazir, 2014: 52) adalah untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan sebab akibat serta berapa besarnya hubungan sebab akibat dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada beberapa kelompok eksperimen dan menyediakan kelompok kontrol untuk perbandingan. Secara umum dapat digambarkan pada tabel berikut :

Tabel : 1  
*Pretest-posttest control group design* dengan satu perlakuan

<b>Kelompok</b>	<b><i>Pretest</i></b>	<b>Treatment</b>	<b><i>Posttest</i></b>
Kelompok Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kelompok Kontrol	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

**Keterangan :**

O<sub>1</sub> dan O<sub>3</sub> : *Pretest*

X : Treatment (Perlakuan)

- : Tidak diberi perlakuan

O<sub>2</sub> dan O<sub>4</sub> : *Posttest*

Langkah awal penelitian eksperimen ini, dilakukan melalui langkah berikut ini: *pertama* memberikan tes awal (*pretest*) kepada kedua kelompok (O<sub>1</sub> dan O<sub>3</sub>), tujuannya untuk mengukur kondisi awal subjek penelitian sebelum diberi perlakuan. *Kedua*, kelompok eksperimen diberi perlakuan (X) yaitu berupa konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun modul konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning*. Kisi-kisi modul konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning* disajikan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel : 2  
Kisi-kisi Modul Konseling Kelompok dengan Strategi *Self Regulated Learning*

No	Tema	Tujuan	Uraian Kegiatan	Waktu
1.	Hasrat dan keinginan berhasil dalam motivasi belajar dengan Strategi <i>Self Regulated Learning</i>	a. Siswa mampu memahami hasrat dan keinginan berhasil dalam mencapai peningkatan motivasi belajar. b. Siswa mampu mengetahui cara menetapkan hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar c. Siswa mampu mengentaskan masalah yang menjadi penghambat dalam motivasi belajar. d. Siswa memiliki pengalaman melalui konseling kelompok dengan strategi <i>self regulated learning</i> yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajarnya.	Tahap I : Pembentukan Tahap II : Peralihan Tahap III: Kegiatan Tahap IV: Penutup	80 menit
2	Dorongan dan kebutuh-an belajar dalam motivasi belajar dengan Strategi <i>Self Regulated Learning</i>	a. Siswa dapat memahami dorongan dan kebutuhan dalam belajar yang ada dalam diri siswa b. Siswa dapat memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar secara sadar c. Siswa mampu mengentaskan masalah yang menjadi penghambat motivasi belajar dengan mengatur dirinya dalam belajar d. Siswa mampu memahami dan menerapkan hasil pertemuan konseling sebelumnya	Tahap I : Pembentukan Tahap II : Peralihan Tahap III: Kegiatan Tahap IV: Penutup	80 menit
3	Harapan dan cita-cita masa depan dalam motivasi belajar dengan Strategi <i>Self Regulated Learning</i>	a. Agar siswa memahami harapan dan cita-cita masa depan dalam belajar untuk mencapai motivasi belajar b. Siswa dapat menentukan harapan dan cita-cita masa depan sesuai dengan kemampuannya c. Siswa mampu mengentaskan masalah yang menjadi	Tahap I : Pembentukan Tahap II : Peralihan Tahap III: Kegiatan Tahap IV: Penutup	80 menit

---

		penghambat motivasi belajar dengan mengatur diri dalam belajar		
		d. Agar siswa mampu memahami dan menerapkan hasil pertemuan konseling sebelumnya		
4	Penghargaan belajar dalam motivasi belajar dengan Strategi <i>Self Regulated Learning</i>	<p>a. Agar siswa memahami penghargaan dalam belajar sebagai usaha untuk mencapai motivasi belajar</p> <p>b. Agar siswa mampu memahami dan menerapkan hasil pertemuan konseling sebelumnya</p> <p>c. Siswa mampu mengentaskan masalah yang menghambat motivasi belajar dengan mengatur diri dalam belajar</p>	<p>Tahap I : Pembentukan</p> <p>Tahap II : Peralihan</p> <p>Tahap III: Kegiatan</p> <p>Tahap IV: Penutup</p>	80 menit
5	Kegiatan belajar yang menarik dalam motivasi belajar dengan Strategi <i>Self Regulated Learning</i>	<p>a. Siswa mampu memahami pentingnya menciptakan kegiatan belajar yang menarik</p> <p>b. Agar siswa dapat melakukan kegiatan yang menarik dalam belajar sebagai usaha untuk mencapai motivasi belajar</p> <p>c. Siswa mampu mengentaskan masalah yang menjadi penghambat motivasi belajar dengan mengatur diri dalam belajar</p> <p>d. Siswa mampu memahami dan menerapkan hasil pertemuan konseling sebelumnya</p>	<p>Tahap I : Pembentukan</p> <p>Tahap II : Peralihan</p> <p>Tahap III: Kegiatan</p> <p>Tahap IV: Penutup</p>	80 menit
6	Lingkungan belajar yang kondusif dalam peningkatan motivasi belajar dengan Strategi <i>Self Regulated Learning</i>	<p>a. Siswa mampu memahami lingkungan belajar yang kondusif sebagai usaha untuk mencapai motivasi belajar</p> <p>b. Agar siswa mampu memahami dan menerapkan hasil pertemuan konseling sebelumnya</p> <p>c. Siswa mampu mengentaskan masalah yang menjadi penghambat motivasi belajar dengan mengatur diri dalam belajar</p>	<p>Tahap I : Pembentukan</p> <p>Tahap II : Peralihan</p> <p>Tahap III: Kegiatan</p> <p>Tahap IV: Penutup</p>	80 menit

---

*Ketiga*, kelompok penelitian diberikan test akhir (*posttest*) setelah perlakuan selesai dilakukan, tujuannya untuk mengetahui hasil dari perlakuan yang telah diberikan kepada kelompok eksperimen.

#### E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Metode angket (Sugiyono, 2010: 199) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sejumlah pertanyaan/pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup (*close form questioner*) yaitu angket yang disusun dengan menyediakan jawaban sehingga responden hanya memberi tanda pada jawaban yang dipilih sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Angket ini menggunakan model skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dengan penilaian sebagai berikut :

Tabel : 3  
Penilaian Skor Skala Motivasi Belajar

Jawaban	Item Favourabel	Item Unfavourabel
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Skala dikembangkan dalam kisi-kisi yang memuat tentang motivasi belajar, aspek, indikator, serta jumlah masing-masing item favourabel dan item unfavourabel. Kisi-kisi skala dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel : 4  
Kisi-kisi Skala Motivasi Belajar

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
			+	-	
Ciri-ciri Motivasi Belajar	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	Menyelesaikan tugas secara tuntas	1,2,3	7,8,9	6
		Keinginan berhasil	4,5,6	10,11,12	6
	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	Belajar dengan tekun	13,14, 15	18,19,20	6
		Dorongan belajar dari luar individu	16,17	21,22,23	5
	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	Usaha berprestasi	24,25	29,30,31	5
		Kemauan belajar dari diri sendiri	26,27,28	32,33	5
	Adanya penghargaan dalam belajar	Keberhasilan dari belajar	34,35, 36	39,40	5
		Penghargaan dalam bentuk pernyataan verbal	37,38	41,42,43	5
	Kegiatan yang menarik dalam belajar	Proses belajar yang menarik	44,45	49,50,51	5
		Kreatifitas dalam belajar	46,47, 48	52,53	5
	Lingkungan belajar yang kondusif	Suasana belajar yang tenang	54,55, 56	59,60	5
		Kebersihan lingkungan	57,58	61,62,63	5
	<b>TOTAL</b>			<b>31</b>	<b>32</b>

Sebelum skala digunakan untuk *pretest* dan *posttest*, terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitasnya dengan melaksanakan *try out*. *Try out* (Azwar, 2012:92) adalah kegiatan uji coba yang dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya instrumen yang digunakan dengan memberikan instrumen kepada responden. Kegiatan *try out* dilakukan pada hari kamis, tanggal 22 September 2016 pada pukul 09.05 WIB. Skala yang digunakan berisi 63 butir item pertanyaan. Hasil dari *tryout* dianalisis untuk di uji validitas dan reabilitasnya, berikut penjelasan dari uji validitas dan reabilitas :

a. Uji Validitas Instrumen

Data analisis butir item pertanyaan menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*. Jumlah item pada angket adalah 63

item pertanyaan dengan N jumlah 31 (jumlah sampel *try out*). Kriteria item yang dinyatakan valid adalah item dengan nilai  $r_{hitung}$  lebih dari  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5%. Sehingga berdasarkan hasil *tryout* skala motivasi belajar yang terdiri dari 63 item pertanyaan, diperoleh 45 item pertanyaan valid dan 18 item pertanyaan gugur. Hasil dari uji validitas instrumen disajikan dalam lampiran 3.

Berdasarkan hasil *tryout* tersebut, diperoleh daftar item valid skala motivasi belajar dalam tabel berikut ini :

Tabel : 5  
Daftar Item Valid Skala Motivasi Belajar

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Ciri-ciri Motivasi Belajar	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	Menyelesaikan tugas secara tuntas	1,2,3,9	4
		Keinginan berhasil	4,10,11,12	4
	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	Belajar dengan tekun	13,14,15,18,20	5
		Dorongan belajar dari luar individu	17,21,22,23	4
	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	Usaha berprestasi	24,25,29,30,31	5
		Kemauan belajar dari diri sendiri	26,27,32	3
	Adanya penghargaan dalam belajar	Keberhasilan dari belajar	35,39,40	3
		Penghargaan dalam bentuk pernyataan verbal	37,38,41	3
	Kegiatan yang menarik dalam belajar	Proses belajar yang menarik	45,49,50,51	4
		Kreatifitas dalam belajar	46,47,48,53	4
	Lingkungan belajar yang kondusif	Suasana belajar yang tenang	56,59,60	3
		Kebersihan lingkungan	58,62,63	3
	<b>TOTAL</b>			

#### b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *alpha cronbrach* dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows*. Instrumen penelitian ini dikatakan reliabel apabila hasil analisis item memperoleh nilai *alpha* lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikan 5% dengan N sebanyak 31 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*, diperoleh koefisien *alpha* pada variabel motivasi belajar sebesar 0,935, sehingga koefisien *alpha* pada variabel motivasi belajar lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$  atau yang berarti item dalam angket tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan. Hasil dari uji reabilitas instrumen disajikan dalam lampiran 3.

#### F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis *statistic parametric* atau menggunakan uji Anova (*Analysis of Variance*). Uji Anova digunakan untuk melihat perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Teknik analisis ini dipilih dengan alasan sampel penelitian yang relatif kecil yaitu 10 siswa pada kelompok eksperimen dan 10 siswa pada kelompok kontrol, sehingga diharapkan dapat diketahui ada pengaruh konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning* terhadap peningkatan motivasi belajar.

Analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS 16.0 for windows*. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (signifikansi), jika probabilitas  $> 0,05$  , maka  $H_0$  diterima sedangkan jika probabilitas  $< 0,05$  , maka  $H_0$  ditolak.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang didasari oleh dorongan internal (dalam maupun dalam) maupun eksternal (dalam maupun luar) untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang menimbulkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Proses dalam mencapai tujuan belajar tidak lepas dari permasalahan yang menyebabkan timbulnya motivasi belajar rendah. Penanganan dalam mengentaskan permasalahan tersebut salah satunya dengan layanan konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning*.

Konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning* merupakan suatu layanan konseling kelompok untuk membantu memecahkan masalah masing-masing anggota kelompok dengan menerapkan proses memonitor dan mengatur metakognisi, motivasi dan perilaku untuk menetapkan tujuan belajarnya agar tercapai perkembangan pribadi yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning* terhadap peningkatan motivasi belajar pada siswa. Hal ini dibuktikan dari adanya perbedaan peningkatan skor hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Sedangkan pada skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan yang

signifikan. Hal ini dapat membuktikan bahwa konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru Pembimbing, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menangani siswa yang memiliki hambatan terkait dengan motivasi belajar, maka guru pembimbing dapat menerapkan layanan konseling kelompok dengan strategi *self regulated learning* sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, strategi *self regulated learning* dalam menangani siswa yang memiliki hambatan terkait dengan motivasi belajar bukan satu-satunya layanan yang digunakan untuk mengentaskan permasalahan tersebut, sehingga dalam mengatasi permasalahan yang menghambat motivasi belajar dapat menggunakan strategi ataupun teknik lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang : UMM Press
- Anggi Puspitasari. 2013. “*Self Regulated Learning* ditinjau dari *goal orientation*”. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). FIP-UNNES
- Asrori, Muhammad. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima
- Azlina Mohd Kosnin. 2007. “Self-regulated learning and academic achievement in Malaysian undergraduates”. *International Education Journal*. Volume 8 No. 1, 221-228. Faculty of Education, Universiti Teknologi Malaysia
- Azwar, Syaifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2004. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Failasufah. 2014. “Efektivitas Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”. *Tesis* (Tidak Diterbitkan) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina. 2011. “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar”. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Volume 12 Nomor 1
- Hamalik, Oemar. 2007. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Kurnanto, M.Edi. 2014. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Latipah Eva. 2010. “Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis”. *Jurnal Psikologi* Volume 37, Nomor 1, Juni 2010: 110 – 129. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Latipun. 2010. *Psikologi Konseling Edisi Refisi*. Malang: UMM Press
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Kencana

- Moedjiono dan Moh. Dimiyanti. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Mukhid. 2008.” Strategi Self Regulated learning (Perspektif Teoritik)”. *Jurnal Psikologi*. Volume 3. Number 2 : 222-239
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan (membantu siswa tumbuh dan berkembang)*. Translated by Amitya Kumara. Jakarta : Erlangga
- Prawira, Purwa Atmaja. 2014. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Schunk, Dale H.,dkk. 2012. *Motivasi dalam Pendidikan (Teori, Penelitian dan Aplikasi)*. Jakarta: PT Indeks
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS)*. Jakarta : Kencana
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Uno, Hamzah.B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang : Unnes Press
- Winkel, W.S. & M.M. Sri Hastuti. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yusup Hidayat dan Didin Budiman. 2010. “Pengaruh Penerapan Pendekatan Model *Self Regulated Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar”. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia